

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hakikatnya Pendidikan merupakan salah satu kewajiban bagi tiap insan manusia, sebab pada mulanya seorang manusia lahir dalam kondisi yang tak berdaya, dan tak langsung bisa tegak dengan sendirinya, serta menjaga diri sendiri. Pendidikan ialah bidang yang aktivitasnya berpusat pada proses belajar mengajar (pindah ilmu) (Chairul anwar, 2017:13).

Rasa percaya diri atau kepercayaan diri merupakan kualitas yang bisa dikembangkan oleh seseorang, namun juga dapat menurun, sehingga membuat orang tersebut kesulitan ataupun ingin berbuat sesuatu. Hakim (2002 : 6) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai keyakinan bahwa individu memiliki kekuatan dalam segala hal, yang membuatnya merasa dapat mencapai banyak tujuan dalam hidupnya. Lauster (2012:12-14) berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah sikap ataupun keyakinan terhadap ketrampilan dirinya, sehingga yang bersangkutan tak puas dengan segala perbuatan, ia memiliki kebebasan untuk terus berbuat apa yang diinginkannya dan bertanggungjawab atas semua perbuatan yang diperbuat, ataupun ramah serta sopan dalam bersosialisasi dengan manusia lain.

Kepercayaan diri ialah satu keyakinan pada jiwa individu berupa segala tantangan hidup yang mesti dijalani dengan melakukan sesuatu. Kepercayaan diri datang dari kesadaran diri yang menentukan untuk berbuat satu hal, maka hal itu pula yang mesti diperbuat. Kepercayaan diri akan muncul dari kesadaran bahwasanya individu itu mempunyai tekad untuk berbuat segalanya, hingga tujuan yang diinginkan tergapai (Angelis, 2003 : 10). Kepercayaan diri ialah perilaku positif yang memungkinkan diri untuk meningkatkan perpektif positif, baik pada dirinya sendiri ataupun lingkungan/ keadaan yang dijalaninya (Fatimah, 2010 : 149). Hal tersebut bukanlah berarti individu itu bisa dan kompeten berbuat segalanya sendirian, tingkat percaya diri yang tinggi sesungguhnya hanya menuju pada adanya hal - hal dari kehidupan individu tersebut, bahwa dia merasa mempunyai keahlian, keyakinan dan percaya dia bisa sebab didukung akan potensi aktual, pengalaman, prestasi serta keinginan yang realistik akan dirinya.

Percaya diri menjadi bagian terpenting bagi perkembangan kepribadian seorang manusia yang dapat menjadi penentu kesuksesan mereka dalam hal belajar atau dalam bersosialisasi dengan orang di sekitar lingkungan ia berada. Percaya diri itu penting dalam interaksi sosial, sebab apabila rasa percaya diri tak ada, maka individu akan susah berinteraksi sosial, baik itu dengan teman atau lingkungannya. Seorang individu yang mempunyai kepercayaan diri saat berinteraksi sosial akan lebih gampang diterima dan menerima individu lainnya di lingkungan sekitarnya. Teori belajar sosial Bandura mengenai kepribadian didasari pada komposisi bahwasanya perilaku seorang manusia adalah hasil dari interaksi timbal-balik yang secara sistematis dan terus menerus terjadi diantara faktor penentu yakni faktor internal mencakup persepsi, kognisi, dan faktor lain yang mempengaruhi kegiatan manusia, dan faktor eksternal yaitu lingkungan. Maka dalam hal ini, Bandura setuju bahwasanya kepercayaan dasar behaviorisme meyakini pada kepribadian terbentuk melalui belajar (Syamsu Yusuf LN, dkk, 2007:133).

Lecron dalam Kusumasari (1997:7) menyebutkan bahwasanya kepercayaan diri ialah rasa yakin yang dipunyai seorang individu pada dirinya yang bisa membuat seseorang dapat menentukan keputusan yang tepat dan bijaksana. Kumara dalam Ghufon (2014 : 34) menyebutkan kepercayaan diri adalah ciri kepribadian yang mempunyai makna keyakinan akan keterampilan dirinya. Hal tersebut sejalan dengan argumen Afiatin dan Andayani (Ghufon 2014 : 34) menyebutkan kepercayaan diri adalah dimensi kepribadian yang mengandung keseriusan akan ketahanan, keahlian, dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, Ghufon (2014 : 35) juga menyatakan kepercayaan diri ialah keyakinan untuk berbuat sesuatu pada dirinya sebagai ciri pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan keterampilan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, masuk akal, dan realistik. Bimo (2003:131) mengemukakan bahwasanya kepercayaan diri ialah keseriusan seseorang pada keterampilan yang dimilikinya.

Sesuai paparan argumen tersebut, maka disimpulkan bahwasanya kepercayaan diri ialah perilaku yang dipunyai individu yang mana individu itu yakin pada kapasitas dirinya, optimis, sehingga bisa menjalani keadaan dengan sebaik-baiknya.

Faktor yang berpengaruh pada rasa percaya diri mencakup, a) Penampilan fisik, b) Status sosial ekonomi, c) Lingkungan Sosial. Tugas perkembangan remaja mewajibkan perubahan besar dalam bersikap dan bertingkah laku. Di masa remaja sering kali ditampakkan pada permasalahan adaptasi diri. Dalam proses adaptasi diri ini sering kali individu ditampakkan pada permasalahan penerimaan dan penolakan pada aspek pertemannya. Perilaku yang ditunjukkan ingin unjuk kekerenan, gaul, dan bisa berbuat apa saja tanpa keraguan. Tetapi, hal yang lebih utama ialah cara merealisasikan keinginan menjadi realita. Kemungkinan lainnya, ialah suatu hal yang terkadang tidak dipikirkan dan juga menjadi pokok permasalahan sebahagian remaja yakni menyambangi pada kebingungan, saat akan berbuat satu hal. Kebingungan ini bukanlah pada rasa berani untuk berlaku ataupun mencoba, tapi yang sulit ialah tak tahu cara memulai sesuatu yang diperbuat, atau tak tahu dari mana untuk memulainya.

Keseriusan individu akan dirinya, baik remaja ataupun orang dewasa, muncul sebab mereka mempunyai kepercayaan diri. Seorang individu yang mempunyai rasa percaya diri bisa berbuat segalanya dengan kepercayaan akan berhasil, jika gagal, seseorang tak langsung merasakan putus asa tetapi akan tetapi memiliki motivasi untuk mencobanya kembali. Oleh sebab itu, kepercayaan diri adalah dasar yang sangatlah utama bagi seseorang dalam berbuat semua kegiatan sehingga individu tak gampang putusasa dan berani saat membuat keputusan, bertindak dan berbuat sesuatu. Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang baik, maka dengan mudah beraktivitas. Dan sebaliknya jika individu mempunyai kepercayaan diri rendah akan susah untuk berbuat sesuatu, minder, kesulitan dalam beradaptasi.

Siswa dalam proses belajar diminta supaya bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Salah satu dasar yang dibutuhkan dalam penyesuaian diri ialah kepercayaan diri. Siswa yang tak percaya diri merasa dirinya salah dan selalu memiliki kekhawatiran. Syaifullah berpendapat percaya diri adalah perilaku positif yang dimiliki tiap individu dengan menuntun dan melatih diri supaya bisa meningkatkan pertimbangan positif baik bagi dirinya atau individu lain, lingkungannya serta keadaan yang dijalani guna menggapai apa yang diinginkan.

Pribadi orang yang mempunyai sifat percaya diri mempunyai karakteristik, meyakini kemampuan dirinya, mengutamakan usaha sendiri, tak bergantung pada orang lain, tak mudah putus asa, mempunyai ambisi, pantang menyerah, gigih, dan berani mengemukakan argumen (Sri Puji Triani, 2017:35-37).

Percaya diri merupakan aspek terpenting dari perkembangan karakter seorang individu dan menentukan kemampuannya untuk belajar dengan baik dan berhubungan dengan orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Rasa percaya diri penting dalam pergaulan sebab tanpa rasa percaya diri susah untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungan. Orang yang mempercayai hubungan diterima dan diterima oleh orang lain dan lingkungannya. Teori perilaku sosial Bandura didasarkan pada model bahwa perilaku manusia adalah hasil interaksi determinan: internal (kognitif, afektif, dan lainnya yang berpengaruh pada aktivitas individu) dan eksternal (aspek lingkungan). Dalam konteks ini, Bandura mengacu pada kepercayaan dasar behaviorisme bahwasanya perilaku terjadi lewat pembelajaran.

Lauster mengemukakan aspek- aspek kepercayaan diri yaitu mencakup: (1) Yakin akan keunggulan diri yakni sifat positif individu bahwasanya ia paham akan apa yang diperbuatnya; (2) Optimis yakni sifat positif individu yang selalu berpemahaman baik ketika menjalani semua hal baik itu dirinya, keinginan dan kemampuannya; (3) Objektif yakni individu percaya diri menganggap persoalan atau semua hal sesuai pada kebenaran yang seharusnya, bukan berdasarkan kebenaran subjektif; (4) Bertanggungjawab yakni kesediaan seseorang untuk bertanggungjawab atas perbuatan dan konsekuensinya; (5) dan Rasional yakni analisi permasalahan, sesuatu peristiwa dengan mengandalkan spekulasi yang diterima secara rasional dan sesuai realita.’’

Pada prinsipnya, setiap orang adalah manusia sosial dan selalu hidup dalam masyarakat, baik itu lingkungan fisik maupun psikis, masing-masing adalah pencipta hubungan manusia di dunia ini. Salah satu ciri kehidupan sosial adalah interaksi yang menjadi penting dalam interaksi antara dua orang/ lebih yang saling berpengaruh. Bergaul atau berhubungan dengan remaja sangatlah penting sebab banyak kebutuhan perkembangan yang harus dipenuhi pada masa ini, seperti perkembangan fisik, mental serta perkembangan sosial. Untuk remaja, kebutuhan

berinteraksi dengan yang lain di luar lingkungan keluarga sangatlah besar, khususnya kebutuhan berhubungan dengan teman sebayanya.

H. Bonner dalam buku Abu Ahmadi menjelaskan mengenai interaksi Sosial ialah hubungan diantara individu, yang mana perilaku individu dapat mempengaruhi, mengganti, atau memperbaiki perilaku individu yang lain ataupun kebalikannya. Sarwono menjelaskan dimensi yang menjadi acuan interaksi sosial ialah berkomunikasi, bersikap, bertingkah laku, dan norma sosial.

Interaksi sosial ialah tindakan seseorang ataupun sekelompok orang dalam hal konflik, integrasi dan perubahan dengan orang atau kelompok orang lain. Mar'at menambahkan bahwasanya interaksi sosial ialah suatu proses dimana orang mendengarkan dan menanggapi orang lain, memungkinkan mereka untuk menanggapi perilaku tertentu. Menurut Walgito, interaksi sosial adalah hubungan diantara satu orang dengan orang lain dimana yang satu memberikan pengaruh pada yang lain dan kebalikannya, sehingga terjadi timbal balik. Hubungan ini bisa terjadi diantara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok.

Soekanto dalam Fatnar Ningrum, interaksi sosial ialah vital seluruh kehidupan sosial sebab tanpa ada interaksi sosial, tidak mungkin terdapat kehidupan sosial. Selain itu, Soekanto berpendapat bahwasanya jenis-jenis interaksi sosial ialah (1) kerja sama sebagai suatu upaya bersama antara orang ataupun kelompok guna menggapai suatu tujuan, (2) akomodasi sebagai tahapan dimana orang saling bertentangan, kemudian saling menyesuaikan diri untuk menyelesaikan konflik itu, (3) persaingan, dimaknai sebagai proses dimana individu ataupun kelompok bersaing mencari keuntungan lewat aspek kehidupan tanpa memakai kekerasan ataupun ancaman, dan (4) konflik atau pertentangan, ialah proses sosial dimana individu atau kelompok berupaya memenuhi tujuan dengan cara menantang pihak lawan memakai ancaman dan kekerasan.

Bagi remaja, kebutuhan dalam berinteraksi sosial dengan individu lainnya di luar lingkungan keluarga ternyata sangat besar, khususnya pada kebutuhan berinteraksi dengan teman seumurannya. Remaja yang mempunyai keterampilan interaksi sosial yang baik, biasanya gampang berteman, berkomunikasi dengan

lancar dan semua itu dibuat tanpa membuat suasana tegang ataupun tidak enak yang bisa mempengaruhi emosional.

Kepercayaan diri ialah hal yang paling utama dalam berinteraksi sosial sebab membantu untuk merasa nyaman, tak deg-degan dan tak canggung dengan orang. Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan mempermudah berhubungan dengan lingkungan dan bisa dengan mudah beradaptasi diri dengan orang lain, sehingga dapat terjalin hubungan yang baik antara dirinya dan individu lainnya.

Penelitian ini memfokuskan pada masalah hubungan antara interaksi sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa-siswi. Oleh karena itu, memahami pentingnya kepercayaan diri individu ataupun siswa diwajibkan agar memiliki kepercayaan diri yang baik supaya bisa diterima dan berhubungan baik dengan teman dan lingkungannya. Karena sifat minder, tak memiliki keyakinan, dan ragu-ragu sering sekali timbul di masa sekarang ini. Di masa sekarang ini juga individu dihadirkan pada permasalahan menyesuaikan diri yang mana dapat menyebabkan seseorang mengalami ketakutan dan tak mempunyai keberanian untuk beraktivitas.

Penjelasan di atas diperkuat dengan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Peneliti mengidentifikasi terdapat siswa yang kurang berinteraksi dengan teman sebayanya seperti tidak bergaul dengan temannya yang lain, lebih memilih sendirian, tidak berinteraksi dengan teman-temannya dan minder ketika beraktivitas yang berkaitan dengan teman sebayanya. Maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Untuk mengidentifikasi hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa-siswi, yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul, "**Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kepercayaan Diri Siswa-Siswi Di MTS. AL-Washliyah 16 Perbaungan**".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Diidentifikasi siswa-siswi yang tidak berani untuk mengemukakan argumentasi.
2. Diidentifikasi terdapat siswa-siswi yang interaksi sosialnya kurang baik.
3. Diidentifikasi siswa-siswi yang sibuk berbuat berbagai aktivitas tanpa memperdulikan orang di sekitarnya.

1.3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah, “Apakah terdapat Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Siswa-Siswi Di MTs. Al-Washliyah 16 Perbaungan ?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi terkait Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Siswa-Siswi Di MTs. Al-Washliyah 16 Perbaungan.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diinginkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Siswa-Siswi Di MTs. Al-Washliyah 16 Perbaungan.
 - b. Diinginkan bisa menjadi panduan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kajian yang sama tetapi pada dimensi yang lebih luas dan mendalam mengenai Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Siswa-Siswi Di MTs. Al-Washliyah 16 Perbaungan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, bukti guna menjelajahi sejauhmana Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Siswa-Siswi Di MTs. Al-Washliyah 16 Perbaungan.

- b. Bagi Guru, penelitian ini diinginkan menjadi saran guna meningkatkan kepercayaan diri dan interaksi sosial pada siswa-siswi.
- c. Bagi Siswa-Siswi, sebagai landasan yang dipakai siswa supaya bisa meningkatkan rasa percaya diri dan interaksi sosial dengan teman sebaya dan lingkungannya.

